

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tiga fokus penelitian pada penelitian ini, berikut kesimpulan yang dapat ditarik:

1. *Childfree* merupakan keputusan yang dilakukan oleh seseorang atau pasangan yang secara sadar memilih untuk hidup bebas anak, karena adanya motif tertentu. Ditinjau dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Suchtz, terdapat dua motif utama yang mendorong para pelaku *childfree* memilih untuk ‘hidup bebas’ anak. *Pertama*, ‘motif karena’ (*because motive*), di antaranya motif keyakinan, motif ekonomi, motif medis dan psikologis, motif pendidikan, dan motif terlalu higienis. *Kedua*, ‘motif tujuan’ (*in order to motive*), di antaranya untuk menjaga kesehatan tubuh dan mental, untuk menjaga kesejahteraan keluarga, serta untuk mempertahankan pendidikan dan karir.
2. Di dalam al-Qur’an tidak terdapat istilah khusus yang digunakan untuk penyebutan *childfree* sebagaimana yang dimaksudkan dalam bahasa modern. Namun jika ditinjau berdasarkan motif-motif yang dikemukakan oleh para pelaku *childfree*, maka terdapat ayat-ayat yang menurut peneliti memiliki kaitan dengan adanya beberapa motif tersebut. Di antaranya motif keyakinan bahwa tidak terdapat ayat yang secara mutlak mewajibkan seseorang atau pasangan untuk memiliki anak atau ayat yang secara tegas melarang seseorang atau pasangan yang memilih tidak memiliki anak. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya tujuan pernikahan

dan posisi anak dalam al-Qur'an, yakni pada QS. an-Nisa' [4]: 1, QS. ar-Rum [30]: 21 dan QS. an-Nahl [6]: 72 tentang tujuan pernikahan, serta pada QS. al-Furqon [25]: 74, QS. al-Kahfi [18]: 46, QS. at-Taghabun [64]: 14, QS. at-Taghabun [64]: 15 dan QS. al-Anfal [8]: 28 tentang posisi anak. Motif ekonomi, sebagaimana dapat dikaitkan dengan QS. an-Nisa' [4]: 9 tentang larangan meninggalkan keturunan yang lemah. Motif medis dan psikologis, sebagaimana dapat dikaitkan dengan QS. al-Baqarah [2]: 195 serta hadis yang memerintahkan untuk menjaga diri. Motif pendidikan, sebagaimana dapat dikaitkan dengan QS. at-Taubah [9]: 122 tentang diperbolehkannya bagi sebagian orang yang lebih memilih memperdalam ilmu pengetahuan dari pada ikut andil ke medan perang. Serta motif terlalu higienis yang dinilai bertentangan dengan fitrah yang diberikan pada wanita (mengandung, melahirkan, menyusui) sebagaimana yang terdapat pada QS. al-Baqarah [2]: 233.

3. Dengan menggunakan langkah-langkah teori sistem yang ditawarkan oleh Jasser Auda (yaitu kognitif, holistik, keterbukaan, hierarki, multidimensional, dan bermakna) untuk memperoleh suatu *maqashid*, maka apabila dikolerasikan dengan pandangan para pelaku *childfree*, dapat memunculkan pertimbangan sebagai berikut: a) Secara *maqāshid* umum konsep *childfree* diperbolehkan, karena tidak ada dalil yang mewajibkan untuk memiliki anak, terdapat masalah di dalamnya dan juga sebagai bentuk universalitas hukum Islam. b) Sedangkan secara *maqāshid* khusus dan *maqāshid* parsialnya, *childfree* tergantung dari motif yang melatarbelakangi seseorang tersebut. Apabila *childfree*

dilakukan karena faktor ekonomi, maka *childfree* termasuk upaya *hifẓ māl dan hifẓ nasl*. Apabila *childfree* dilakukan karena faktor medis dan psikologis, maka *childfree* termasuk upaya *hifẓ nafs* dan *hifẓ nasl*. Apabila *childfree* dilakukan karena faktor pendidikan untuk menunjang karir, maka *childfree* termasuk upaya *hifẓ ird*. Apabila *childfree* dilakukan karena faktor menjaga hak perempuan, yakni tidak mau mengandung, tidak mau merasakan sakitnya melahirkan, serta tidak mau ribet untuk menyusui dengan tanpa disertai alasan yang didukung oleh syara' dan semata-mata untuk mencari kepuasan diri, maka hukumnya dilarang. c) Sedangkan berdasarkan cara yang digunakan untuk merealisasikan hidup bebas anak, terdapat dua hukum yang dapat ditetapkan, makruh apabila menggunakan alat kontrasepsi non permanen, dan haram apabila mematikan salah satu organ reproduksi secara permanen.

B. Saran

Penelitian ini merupakan bentuk usaha peneliti dalam mengungkap pandangan 'bebas anak' para pelaku *childfree* muslim di Kediri apabila ditinjau dari al-Qur'an berdasarkan teori sistem Jasser Auda. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam menuliskan karya ini. Terdapat beberapa saran penting untuk penelitian selanjutnya:

1. Luasnya cakupan pembahasan terkait *childfree*, membuka peluang untuk pendalaman lebih lanjut dengan memanfaatkan beragam teori dari berbagai tokoh.
2. Pendekatan teori sistem sebagai *basic* dari *maqāṣid* yang ditawarkan oleh Jasser Auda, meskipun menarik, belum memiliki alur tahapan metodologi

yang jelas. Sehingga hal ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi peneliti selanjutnya apabila menggunakan teori tersebut. Namun, formulasi gagasan Auda untuk menyelesaikan suatu permasalahan, dengan melihat banyaknya problematika masyarakat saat ini, merupakan poin penting dari pendekatan sistem ini yang perlu diaplikasikan ulang.